

KATAKAN TIDAK PADA KORUPSI

Bicara tentang sebuah masalah yang dianggap sebagai kejahatan luar biasa dan diberitakan oleh media massa, tergambar adanya peningkatan dan pengembangan dari masalah ini. Berita ini bagai angin lalu yang ribut di setiap pagi hari kita, dan tenang dikemudiannya. Apa ini? Masalah yang tidak pernah ada habisnya, yang tidak akan selesai tanpa ada ketegasan baik dari pribadi maupun pihak berwenang. Ya! Masalah korupsi. Tidak ada kata lelah yang boleh keluar dari mulut kita untuk menguak masalah ini, karena peran siapapun akan sangat berguna bagi penanganan kasus korupsi. Sikap kritis bermoral menjadi tonggak penyelesaian kasus, akan tetapi tonggak permasalahan adalah ketidakjujuran dan keserakahan. Sebab, tersimpan pertanyaan dari rakyat disana, apa aktivitas kaum jas berdasi dengan gaji mereka yang lebih dari cukup, sehingga amanat rakyat di pundak mereka, diletakkan begitu saja di bawah kaki mereka.

Korupsi adalah perbuatan busuk seperti penggelapan uang, penerimaan uang sogok atau yang menyangkut masalah penyuapan atau manipulasi dibidang ekonomi dan menyangkut kepentingan umum dengan KPK (Komisi Pemberantas Korupsi) sebagai instansi pemberantasnya. Korupsi yang terjadi di Indonesia sudah sangat mengkhawatirkan dan berdampak buruk luar biasa pada hampir seluruh sendi kehidupan. Korupsi telah menghancurkan sistem perekonomian, sistem demokrasi, sistem politik, sistem hukum, sistem pemerintahan dan tatanan sosial kemasyarakatan di negeri ini. Dilain pihak, upaya pemberantasan korupsi yang telah dilakukan selama ini belum menunjukkan hasil yang optimal. Korupsi dalam berbagai tingkatan tetap saja banyak terjadi seolah – olah telah menjadi bagian dalam kehidupan kita yang bahkan sudah dianggap sebagai hal yang biasa. Hal ini dapat terjadi dengan mudahnya, dikarenakan kurangnya sistem akuntabilitas yang benar di instansi pemerintahan seperti kurangnya transparansi, kebiasaan untuk mendapatkan sesuatu secara instan yang berpadu dengan keserakahan juga kemalasan, dan yang paling utama yaitu gagalnya pendidikan agama dan etika sehingga amanah dari rakyat semata pudar begitu saja.

Korupsi sudah berlangsung lama, sejak zaman Mesir Kuno, Babilonia, Roma, abad pertengahan dan sampai sekarang, 2014. Gayus Tambunan, Nazaruddin, Luthfi Hasan, dan Akil Mukhtar serta sederet nama lainnya menjadi kenangan sepanjang masa bagi pengamat

politik dalam negeri. Dan, di tahun 2013 kasus mengejutkan datang dari Kementerian Agama, Surya Dharma Ali secara pasti ditetapkan sebagai tersangka korupsi terkait penyelewengan dana pengguna anggaran haji. Betapa mengejutkan, bagaimana mungkin seorang panutan negeri melakukan tindakan seperti ini? Kasus tidak hanya datang dari lembaga – lembaga negara, cerita kecil mengenai pemberian uang pelicin juga sudah marak terjadi, selain itu tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak pihak yang menyuap rakyatnya hanya demi sebuah suara dalam pemilu. Kasus – kasus demikian telah menjadi rahasia umum bagi semua kalangan. Hal ini akhirnya berimbas besar pada sistem sosial budaya Indonesia, membuat sebuah sistem baru, yakni yang berduit dialah yang berkuasa. Jeritan kesengsaraan rakyat disana bagaikan butiran debu yang tidak terlihat dan terbelakang, tidak pernah dipedulikan, tidak pernah menyita perhatian mereka. Sistem sosial budaya yang seperti inilah yang akhirnya membuat perilaku korupsi tumbuh subur di Indonesia. Jika pola suap – menyuap terus bertahan, apakah guna Pendidikan Kewarganegaraan yang telah lama dipelajari? Dimana moral Pancasila, dasar negara kita? Apa guna gelar sarjana yang disandang? Sungguh bukan cerminan yang pantas, terlebih bagi seluruh generasi penerus bangsa. Tidak mungkin, generasi penerus belajar untuk mencerminkan hal – hal negatif dari generasi tua tidak bermoral.

Memahami kembali hakikat Pancasila dan mengenang kembali mengenai Pancasila, menjadi salah satu tameng bagi generasi penerus untuk terhindar dari kasus murahan ini. Akan tetapi secara pasti, pencegahan tindakan korupsi haruslah dimulai dari diri sendiri, diantaranya dengan mendekatkan diri kepada Tuhan, jujur, bertanggung jawab dan dapat dipercaya serta memiliki keyakinan sendiri sehingga tidak mudah terhasut ataupun tergoda oleh kekuasaan. Pencegahan tindakan korupsi juga dapat ditopang oleh upaya edukasi dengan menerapkan pendidikan dan budaya antikorupsi dikalangan tata-kepemerintahan maupun individu di seluruh Indonesia. Oleh karena itu, ketika korupsi telah menjamah, perlunya harmonisasi peraturan perundang – undangan serta penyelesaian kasus korupsi secara adil dan transparan menjadi impian Indonesia demi terwujudnya kesejahteraan bersama dan terapainya cita – cita bangsa. Disinilah, peran kita sebagai pemuda – pemudi yang bertumpah darah yang satu diharapkan, upaya kita sebagai pemuda – pemudi berbangsa yang satu dibutuhkan, dan perubahan dari kita sebagai pemuda – pemudi Indonesia dinantikan. Katakan tidak pada korupsi.

